



SUBSTANSI

SUMBER ARTIKEL AKUNTANSI AUDITING DAN KEUANGAN

Substansi

ISSN: 2598-0106 (print)
ISSN: 2620-9853 (online)

Artikel 5

Volume 9, Number 2,
Year 2025

12-12-2025

PENGUJIAN MODEL BENEISH M-SCORE DALAM MENDETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT DENGAN TEORI FRAUD HEXAGON

Devy Diana Dinda Bestari*
STIE Surakarta, Indonesia

Eko Triyanto
STIE Surakarta, Indonesia

*Penulis Koresponden: devylianadindabestari@gmail.com

Dimasukkan:
29-10-2025

Direvisi:
07-12-2025

Diterima:
08-12-2025

Sitasi:

Devy Diana Dinda Bestari, & Triyanto, E. . (2025). The Pengujian Model Beneish M-Score Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Dengan Teori Fraud Hexagon: FRAUD. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing Dan Keuangan Vokasi*, 9(2), 80-98. Retrieved from <https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/SUBS/article/view/3643>

[https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/SUBS/article/view/3643/
version/3366](https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/SUBS/article/view/3643/version/3366)



Artikel ini diterbitkan secara gratis dan terbuka oleh Program Diploma III Akuntansi, Politeknik Keuangan Negara STAN. Naskah ini telah diterima untuk dimasukkan ke dalam Jurnal Substansi: Sumber Akuntansi, Auditing, dan Keuangan oleh Tim Editor resmi jurnal.

PENGUJIAN MODEL BENEISH M-SCORE DALAM MENDETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT DENGAN TEORI FRAUD HEXAGON

Abstrak:

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan menguji model Beneish M-Score dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* dengan teori Fraud Hexagon.

Metode: Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* bersumber dari data sekunder laporan keuangan perusahaan sektor konstruksi 2022-2024. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistic perangkat lunak IBM SPSS 25.

Temuan penelitian: Temuan penelitian menunjukkan bahwa *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* secara parsial dan simultan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Implikasi praktis: Perusahaan perlu mempertimbangkan faktor lain dalam mencegah tindakan *fraud* seperti tata kelola perusahaan dan pengendalian internal terutama pada efektivitas audit sebagai pelaku dalam menemukan potensi tindak kecurangan.

Kata kunci: *Fraud*; Hexagon; Keuangan; M-Score; Rasio.

Abstract:

Research objective: This study aims to test the Beneish M-Score model in detecting *fraudulent financial statements* with the Fraud Hexagon theory..

Method: This research is quantitative, with *purposive sampling* used to collect samples from secondary data from the financial reports of construction companies for the 2022-2024 period. Data analysis methods used descriptive analysis and logistic regression analysis using IBM SPSS 25 software.

Research findings: The research findings show that *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, and *collusion* partially and simultaneously do not influence *fraudulent financial statements*.

Practical implication: Companies need to consider other factors in preventing fraud, such as corporate governance and internal control, especially the effectiveness of audits as actors in detecting potential fraudulent acts.

Keywords: Finance; *Fraud*; Hexagon; M-Score; Ratio.

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik Indonesia dalam Laporan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia triwulan III (2024) melaporkan peningkatan pertumbuhan mencapai 1.50%. 6.06% pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor konstruksi. Berdasarkan pernyataan Abdul Muis, Direktur Jenderal Bina Konstruksi, dalam acara Gelar Konstruksi Indonesia 2024, penetapan anggaran infrastruktur nasional sebesar 12.73% dari Rp3.325,1T total anggaran belanja negara atau setara dengan Rp423,4T (binakonstruksi.pu.go.id, 24/7/2024). KPK mengeluarkan surat nomor 9/HM.01.04/KPK/56/2/2025 berisi tentang IPK Indonesia 2024 yang mengalami peningkatan 37/100 yang semula 34/100 pada 2023. Peningkatan ini sebanding dengan peringkat Indonesia di angka 99 dari 180 negara pada sebelumnya berada di peringkat 115. Pada penyampaian hasil IPK 2024, Setyo Budiyanto selaku ketua KPK, mengakui bahwa perbaikan skor tidak lepas dari partisipasi dan kontribusi yang diberikan oleh World Economic Forum (tribunnews.com, 12/2/2025). KPK dalam menjalankan

misinya mempunyai sistem perhitungan yang mampu menilai integritas kementerian/lembaga yang disebut Survei Penilaian Integritas dengan dibantu Monitoring Center for Prevention sebagai penilaian titik rawan korupsi. Meskipun beberapa upaya pemerintah telah dilakukan untuk menanggulangi tindak korupsi maupun kecurangan, masih banyak ditemui tindakan yang melanggar hukum. 18 September 2024, KPK menyampaikan terdapat dugaan korupsi pengadaan lahan di Rorotan, Jakarta Utara yang melibatkan 5 tersangka ditahan dengan taksiran angka kerugian sampai Rp223M. Asep Guntur Rahayu, Direktur Penyidik KPK, menyampaikan dalam konferensi (18/9/2024) bahwa penjeratan atas pelanggaran tindak pidana korupsi dilakukan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang pemberantasan korupsi (kompas.com). Salah satu BUMN raksasa, PT Waskita Karya, juga mengalami tindakan *fraud* tentang proyek fiktif dan rekayasa laporan keuangan. Kasus ini merupakan tindakan yang melibatkan kolusi dan manipulasi data. Hal ini menegaskan bahwa tindakan kecurangan multi-pihak masih menjadi isu serius di lingkungan perusahaan konstruksi nasional (kompasiana.com, 15/6/2024). Kasus *fraud* terbaru yang berhasil diungkap KPK yaitu dugaan suap yang melibatkan dua proyek jalan di Dinas PUPR dan Satker PJJN Wilayah Sumut senilai Rp 231,8M setelah melakukan Operasi Tangkap Tangan pada 26 Juni 2025 (nasional.sindonews.com, 28/6/2025).

Model Beneish M-Score dengan pengukuran skala nilai ambang batas digunakan untuk mendeteksi *fraud* dengan mengimplementasikan teori Fraud Hexagon. Model ini digunakan untuk mendeteksi *fraud* dengan pendekatan rasio keuangan dan faktor internal yang ditimbulkan. Perkembangan teori mengenai pemicu tindakan *fraud* telah mencapai tahap yang lebih komprehensif, ditandai dengan munculnya Teori Fraud Hexagon yang dikemukakan oleh Voutsinas (2019). Teori ini menyempurnakan model sebelumnya dengan mengidentifikasi enam elemen pemicu terjadinya tindakan *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance* dan *collusion*. Pada masing-masing elemen tersebut dapat diproksikan dengan pengukuran yang beragam. Pengukuran tersebut dapat diproksikan melalui nilai perusahaan, rasio keuangan, tingkat pendidikan, perubahan manajerial internal atau bahkan dengan proksi lain yang berkaitan dengan faktor pemicu kecurangan secara eksternal seperti kerjasama dengan pihak pemerintah dan lainnya. Handoko (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa salah satu elemen Fraud Hexagon yaitu *collusion* memberikan pengaruh terhadap deteksi *fraud*. Searah dengan penelitian Handoko (2021) pada lingkup keuangan, Wulandari dan Maika (2024) juga menemukan mengenai *collusion* mampu mencegah tindakan *fraud*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa *stimulus*, *capability*, *ego* dan *collusion* dapat mengurai kecurangan. Hasil penelitian yang Oktavia dkk. (2022) ditemukan bahwa elemen Fraud Hexagon yang memberikan pengaruh dalam mendeteksi *fraud* adalah *stimulus* dengan proksi *financial stability* & *external pressure* dan *arrogance*. Pada penelitian sektor makanan dan minuman yang dilakukan oleh Sagala dan Siagian (2021) ditemukan bahwa hanya *pressure* yang memberikan pengaruh dalam mendeteksi *fraud* sedangkan elemen lain tidak. Selain penelitian pada bidang keuangan dan manufaktur, penelitian Preicilia dkk. (2022) pada sektor properti dan real estate menunjukkan bahwa hasil pengujian elemen *capability* dan *arrogance* memberikan pengaruh terhadap *fraud* secara parsial.

Dari kelima penelitian tersebut diketahui bahwa elemen Fraud Hexagon yaitu *opportunity* dan *rationalization* tidak memberikan pengaruh dalam mendeteksi *fraud*. Elemen *pressure* yang terdapat pada penelitian Oktavia dkk. (2022) menggunakan pengukuran *financial stability*, *external pressure* dan *financial target*. Namun pada ketiga pengukuran tersebut, *financial target* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraud*. Berbeda dengan hasil penelitian Sagala dan Siagian (2021) pada elemen *pressure* yang diukur dengan *financial target* (ROA) dan *financial stability* (achange), penelitian ini justru membuktikan bahwa *financial target*

memberikan pengaruh deteksi *fraud*. Handoko (2021) menemukan elemen *pressure* dengan proksi *financial target* dan *external pressure* tidak berpengaruh mendeteksi *fraud*. Hal ini merupakan *research gap* dari hasil penelitian Sagala dan Siagian (2021) bahwa *financial target* berpengaruh dalam mendeteksi *fraud* dan hasil penelitian Oktavia dkk. (2022) yang menemukan bahwa *external pressure* yang berpengaruh dalam mendeteksi *fraud*. Precilia dkk. (2022) dan Wulandari dan Maika (2024) menemukan bahwa *capability* dan *arrogance/ego* sama-sama memberikan pengaruh dalam mendeteksi *fraud*. Selain kedua elemen tersebut, Wulandari dan Maika (2024) juga membuktikan bahwa *pressure/stimulus* dan *collusion* memberikan pengaruh dalam mendeteksi *fraud*. Temuan ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Precilia dkk. (2022) yang membuktikan bahwa *pressure/stimulus* dan *collusion* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraud*. Untuk menguji kembali elemen-elemen Fraud Hexagon dalam mendeteksi *fraud*, penelitian ini akan mengambil pengukuran elemen dari beberapa penelitian yang berbeda dari penelitian terdahulu. Misalnya terdapat elemen Fraud Hexagon yang pengukurannya dengan menggunakan tingkat perubahan manajerial internal yaitu pergantian direktur dan auditor. Hal-hal yang dapat menyebabkan pergantian direktur bisa disebabkan karena perbaikan kinerja. Tetapi disisi lain, hal ini justru bisa dimanfaatkan untuk menutupi konteks manipulasi perusahaan. Pergantian direktur ini dapat dijadikan sebagai upaya manajemen dalam menutupi kesalahan yang dilakukan sebelumnya. Sedangkan perusahaan juga dapat melakukan pergantian auditor dengan tujuan menutupi bahkan menghapus jejak temuan pada laporan keuangan periode sebelumnya. Tindakan yang dilakukan untuk menutupi kecurangan dengan cara mengganti auditor adalah tindakan yang tidak etis dan merupakan praktik ilegal. Tindakan ini biasanya dikenal dengan sebutan *auditor switching*.

Berdasarkan identifikasi *research gap* dan urgensi kontekstual, empirical novelty pada penelitian ini terletak pada fokus sektor dan periode data yang spesifik. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai deteksi *fraud* dengan model seperti Fraud Hexagon banyak berfokus pada sektor keuangan baik itu bank maupun non perbankan, manufaktur dan BUMN. Hal ini menimbulkan keterbatasan dalam kajian studi pada sektor konstruksi. Dengan minimnya hasil studi terhadap sektor konstruksi dapat menjadi celah krusial untuk dijawab. *Empirical novelty* ini semakin diperkuat dengan penggunaan data periode terkini, yaitu tahun 2022-2024. Relevansi sektor konstruksi semakin didukung dengan adanya hasil laporan BPS triwulan III 2024 yang menunjukkan bahwa sektor menyumbang angka pertumbuhan tertinggi 6.06%. Dengan nilai anggaran yang signifikan untuk infrastruktur nasional (Rp423.4T), situasi ini menjadi peluang atas terdesaknya analisis integritas perusahaan terutama pada sektor konstruksi. Dengan demikian, penelitian ini menyajikan kontribusi empiris baru dengan menginvestigasi efektivitas M-Score dan Fraud Hexagon dalam mengidentifikasi kecurangan yang tidak wajar pada sektor konstruksi. Sektor konstruksi yang saat ini mengalami percepatan pertumbuhan dan pembangunan tentunya memiliki peluang dan risiko yang dapat ditimbulkan. Penelitian ini belum banyak dibahas dalam kajian penelitian sebelumnya terlebih pada data laporan keuangan yang ditemukan tahun 2024 merupakan data terbaru yang dapat digunakan sebagai sumber peneliti.

Dasar penelitian ini terletak pada paradigma positivisme yang secara filosofis meyakini bahwa realitas bersifat tunggal, objektif, dan dapat diukur secara empiris. Asumsi penelitian ini mengharuskan penggunaan pendekatan secara kuantitatif dengan fokus utama terletak pada uji hipotesis dan sebab-akibat hubungan variabel dependen dan variabel independen. Kerangka berpikir memperoleh hasil perumusan masalah utama penelitian yaitu apa pengaruh variabel-variabel termuat dalam teori Fraud Hexagon terhadap *fraudulent financial statement* dengan pengukuran model Beneish M-Score pada sektor konstruksi di BEI 2022-2024?. Tujuan penelitian ini dirumuskan secara lugas untuk memprediksi dan menjelaskan

signifikansi pengaruh Fraud Hexagon dalam mendeteksi dan menjelaskan fenomena *fraudulent financial statement* pada sektor penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Swandari dan Hadi (2021) menjelaskan sejarah lahirnya GCG dilihat pada awal abad ke-20 di Amerika Serikat, terutama setelah Depresi Besar tahun 1932 yang disebabkan oleh praktik bisnis yang kurang etis. Pemerintah Amerika Serikat melakukan tindakan dengan mengesahkan Securities Act of 1933 dan Securities Exchange Act of 1934 untuk mengatur pasar modal dan mendorong transparansi. Istilah “Corporate Governance” pertama kali dikemukakan oleh Komite Cadbury dalam laporan Cadbury Report pada tahun 1992 di Inggris. Komite Cadbury mengartikan Corporate Governance sebagai sistem pengarahan dan melakukan pengendalian terhadap perusahaan. Tujuannya untuk menciptakan kesinambungan antar kekuatan dan wewenang perusahaan untuk kelangsungan eksistensi dan tanggungjawab stakeholders. Dalam penelitian Wahyudi dan Dewayanto (2023), dijelaskan bahwa Good Corporate Governance merupakan kerangka yang menyeimbangkan hubungan berkelanjutan antara fungsi direksi, komisaris, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya serta pada akhirnya akan memecah munculnya konflik kepentingan yang dapat menyebabkan biaya tambahan. Dari penjelasan dapat disimpulkan Good Corporate Governance adalah suatu mekanisme pengaturan dan pengawasan perusahaan yang dirancang untuk menyelaraskan kekuasaan, memastikan kelangsungan hidup, serta memberikan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan dengan menciptakan keseimbangan dalam interaksi antara manajemen, dewan komisaris, dan pemilik saham agar konflik kepentingan tidak terjadi.

Pada penelitian Aji dan Sari (2024) menyampaikan bahwa menurut The Treadway Commission's Report of the National Commission On Fraudulent Financial Reporting (1987), *financial statement fraud* adalah tindakan curang dalam menyajikan *financial statement* yang dengan sadar dilakukan atau karena kelalaian yang berakibat pada penyesatan laporan keuangan secara material. *Fraud* beda dengan perilaku yang tidak disengaja, karena *fraud* adalah tindakan yang melibatkan unsur kesengajaan atau kelalaian yang signifikan. Melalui penelitian Sarwono dkk. (2019), ACFE Indonesia (2020) mendefinisikannya sebagai keadaan disengaja dalam penyajian kondisi keuangan untuk mencapai tujuan keuangan tertentu dan menipu pengguna laporan keuangan. ACFE mengkategorikan *fraud* kedalam tiga klasifikasi utama, yaitu *asset misappropriation*, *corruption* dan *fraudulent financial statement*. Tujuan utama *fraudulent financial statement* adalah menipu kepentingan seperti kreditor, investor, atau pihak lain yang menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan. Misalnya, perusahaan mungkin meningkatkan pendapatan atau mengurangi utang untuk menarik minat investor.

Model Beneish M-Score adalah sebuah model matematis yang dikembangkan oleh Professor Messod Beneish dari Kelley School of Business di Indiana University pada tahun 1999. Model ini dirancang untuk mendeteksi kemungkinan manipulasi laba atau kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan. M-Score terdiri atas 8 rasio keuangan, yaitu: *Days Sales in Receivables Index* (DSRI): Perubahan piutang, *Gross Margin Index* (GMI): Perubahan margin kotor, *Asset Quality Index* (AQI): Kualitas aset, *Sales Growth Index* (SGI): Pertumbuhan penjualan, *Depreciation Index* (DEPI): Perubahan depresiasi, *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI): Perubahan beban penjualan, umum, dan administrasi, *Leverage Index* (LVGI): Tingkat *leverage*, dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA): Akrua total terhadap total aset. Nilai M-Score dihitung dari kombinasi delapan rasio tersebut. Beneish menetapkan nilai ambang M-Score > -2.22 sebagai indikator potensi tinggi manipulasi laba. Penggunaan Model Beneish M-Score akan menghitung kedelapan rasio keuangan diatas dengan

memasukkan nilai rasio-rasio keuangan ke dalam rumus M-Score, kemudian membandingkan hasil perhitungan nilai M-Score dengan ambang batas. Apabila nilai M-Score > -2.22 , maka perusahaan terdeteksi manipulasi laba. Nilai batas ambang M-Score secara konsisten diterapkan pada penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian Kuang dan Natalia (2023) dan Tamaela dkk. (2025). Perumusan M-Score adalah $M\text{-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.679 \text{ TATA}$.

Teori Fraud Hexagon diperkenalkan oleh Georgios L. Voutsinas pada tahun 2019. Teori Fraud Hexagon adalah pengembangan dari model-model teori Fraud Triangle oleh Donald R. Cressey tahun 1953, Fraud Diamond oleh Wolfe dan Hermanson tahun 2004, dan Fraud Pentagon oleh Crowe tahun 2011. Teori yang diperkenalkan Georgios L. Voutsinas pada tahun 2019 dengan menambahkan satu elemen baru ke dalam teori sebelumnya, yaitu *collusion* sehingga menjadi enam faktor pendorong terjadinya kecurangan. Berikut enam elemen Fraud Hexagon: *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, *Arrogance*, dan *Collusion*.

Pressure merupakan sebuah desakan yang ditimbulkan akibat masalah keuangan yang muncul dan dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan diluar dugaan seperti tindak kecurangan. Desakan bisa diperoleh dari berbagai sisi terutama dari para pemegang saham yang menginginkan capaian target tertentu, Octaviana (2022). Hasil penelitian Hioda dan Urumsah (2025) menemukan bahwa *pressure* yang diprosikan dengan ROA memberikan pengaruh signifikan dalam mendeteksi potensi fraud. Sejalan dengan penelitian Chalissa dan Suryani (2024) yang menjelaskan bahwa pengukuran *financial target* dengan ROA menggunakan metode *Artificial Neural Network* menemukan bahwa proksi tersebut berkontribusi dalam terjadinya kecurangan. Sedangkan dalam penelitian Restiana dkk. (2023) ditemukan bahwa target keuangan ROA berpengaruh negatif terhadap *fraud* secara parsial. Teori Fraud Triangle yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953) dalam komponennya menyebut bahwa tekanan yang berupa masalah keuangan merupakan sebuah faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan. *Financial target* yang tinggi dapat memicu tekanan kepada perusahaan yang mengharuskan tercapainya tujuan target keuangan perusahaan. Indikasi upaya menyajikan laporan dengan menunjukkan kenormalan pengembalian aset (ROA) menjadi salah satu tindak kecurangan yang bisa saja dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan penjelasan, maka dirumuskan hipotesis pertama:

H1: tingginya tingkat *pressure* yang dialami individu atau organisasi, memberikan pengaruh signifikan potensi *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor konstruksi di (BEI).

Opportunity dalam perkembangan teori Fraud Triangle menerangkan bahwa situasi ini memberikan peluang yang bisa memungkinkan terjadinya tindak kecurangan. Donald R. Cressey (1953) menyebutkan bahwa elemen yang paling relevan mempengaruhi kecurangan adalah efektivitas pengawasan. Penelitian Restiana dkk. (2023) mendefinisikan peluang sebagai tindakan individu yang memiliki keterbatasan dan minimnya kontrol dalam mencegah *fraud*. Peluang yang menjadi pendorong seseorang melakukan tindak kecurangan dapat berupa ketidakpedulian individu, kegagalan dalam kedisiplinan, minimnya kontrol, dan kurangnya rekam jejak audit yang jelas. Penelitian Paramitha dkk. (2022) menjelaskan apabila dalam suatu perusahaan memiliki pengendalian yang kurang optimal, maka akan ada kesempatan bagi setiap individu termasuk manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi. Tindakan tersebut dilakukan tidak hanya karena kepentingan pribadi tetapi juga untuk memenuhi seluruh target perusahaan maupun *stakeholders*. Kurang efektivitasnya pengawasan (*ineffective monitoring*) menimbulkan peluang untuk manajemen melakukan penyimpangan. Penelitian Sembiring dkk. (2025) menyebut bahwa proporsi komisaris sebagai *ineffective monitoring* memiliki kemampuan yang baik dalam memprediksi

laporan keuangan. Dalam pengujian tersebut didapati hasil temuan bahwa kurang efektivitasnya pengawasan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan. Berdasarkan penjelasan, maka dirumuskan hipotesis kedua:

H2: Semakin besar peluang tersedia untuk melakukan kecurangan, semakin tinggi potensi *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor konstruksi di Bursa Efek Indonesia BEI.

Miftahul Jannah dkk. (2021) menyebutkan bahwa salah satu faktor untuk terjadinya kecurangan disebabkan karena rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan tindakan seseorang dengan cara membenarkan perbuatan yang bertolak belakang dengan kondisi sebenarnya. Seseorang yang memiliki integritas rendah lebih besar melakukan pembenaran atas kecurangan yang ia perbuat. Contoh perilaku rasional dapat terjadi pada sebuah manajemen yang membenarkan praktik kecurangan. pergantian auditor menjadi salah satu indikator dalam pengukuran rasionalisasi yang dilakukan Skousen dkk. (2009). Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian Septiningrum dan Mutmainah (2022) yang membuktikan dengan proksi *auditor switch*, rasionalisasi memberikan pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penyampaian SAS No. 99 tentang pergantian auditor yang berperan dalam tindakan untuk menghilangkan jejak kecurangan yang terjadi pada pelaporan sebelumnya. Terdapat keterkaitan pihak manajemen dengan auditor yang saat ini berperan atau keterkaitan dengan auditor terdahulu sebagai indikator tindakan yang terjadi. Dengan adanya pergantian auditor ini tentunya menjadi peluang untuk perusahaan menutupi *fraud*. Auditor baru memerlukan waktu yang tidak sebentar untuk mempelajari dan menganalisis karakteristik perusahaan, hal ini menjadi tantangan auditor pengganti dalam upaya meminimalisir bahkan menemukan celah *fraud* yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan penjelasan, maka dirumuskan hipotesis ketiga:

H3: Semakin kuat kemampuan individu untuk merasionalisasi tindakan *fraud*, semakin tinggi potensi *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor konstruksi di BEI.

Teori Fraud Diamond oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan elemen keempat yaitu *capability* merupakan pengembangan teori Fraud Triangle. Teori ini memberikan penjelasan mengenai keahlian pribadi seseorang sebagai pelaku untuk menyembunyikan kecurangan. Posisi, pengetahuan tentang sistem perusahaan, kecerdasan, dan kemampuan mempengaruhi orang lain merupakan cakupan dari teori ini. Pergantian direktur merupakan salah satu proksi pengukuran *capability*. Ramadhan (2023) menyebutkan bahwa pergantian direktur yang dilakukan tanpa sebab yang wajar bisa menjadi cara seseorang untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh orang sebelumnya. Jasman (2024) menemukan bahwa pergantian direktur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *fraud*. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian Suhartono (2020) dan Primastiwi dkk. (2021) juga membuktikan bahwa *capability* yang diproksikan dengan *change in director* berpengaruh positif. Temuan-temuan tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana keterkaitan perubahan direktur memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku kecurangan. Pihak terkait maupun pelaku kecurangan dapat mencari celah untuk menutupi atau bahkan sampai berupaya untuk menghilangkan jejak penipuan dengan melakukan pergantian direksi. Berdasarkan penjelasan, maka dirumuskan hipotesis keempat:

H4: Semakin tinggi kemampuan atau kompetensi individu untuk melakukan *fraud*, semakin tinggi potensi *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor konstruksi di BEI.

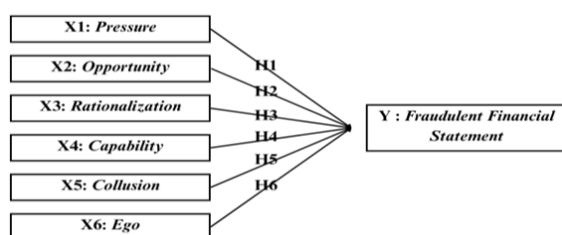
Crowe Horwarth (2011) dalam teori Fraud Pentagon memasukkan *arrogance* sebagai elemen pengembangan kelima faktor tindakan *fraud*. Permata Sari dan Khoiriah (2021) dalam hipotesis penelitiannya menjelaskan arogansi merupakan sikap sombong seseorang dengan keyakinan terhadap dirinya sendiri dan tidak bisa dikendalikan oleh pengendalian orang

lain termasuk pengendalian internal dari perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2020) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kerjasama proyek pemerintah semakin banyak, maka potensi yang ditimbulkan untuk melakukan tindakan *fraud* akan semakin besar. Pada penelitian Jannah dan Praptoyo (2023) juga mengungkapkan bahwa pengaruh proyek pemerintah terhadap *fraud* memberikan hasil yang positif. Mekanisme *arrogance* dapat diimplementasikan dengan temuan kerjasama antar individu dengan suatu kelompok atau bahkan lembaga. Hal ini dapat memungkinkan suatu perusahaan untuk memperoleh hasil pendapatan yang signifikan. Dengan ketidakmampuan target tersebut, mereka yang melakukan kecurangan berupaya untuk memanipulasi laporan agar dapat mempertahankan reputasi dan kerjasama dengan pihak yang dirasa memiliki jangkauan besar. Berdasarkan penjelasan, maka dirumuskan hipotesis kelima:

H5: Semakin tinggi tingkat ego atau kebutuhan untuk pengakuan dan status pada individu dalam suatu organisasi, semakin tinggi potensi *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor konstruksi di BEI.

Teori tentang *collusion* dalam mendeteksi kecurangan dikemukakan oleh teori Fraud Hexagon. Teori ini sebagai penambahan dari dua teori Fraud Pentagon dan Fraud Triangle. Kolusi adalah tindakan yang dilakukan secara bersama-sama untuk melakukan praktik penipuan. Kolusi dapat terjadi apabila kesepakatan antar dua atau lebih individu dan kelompok dijalankan untuk saling menutupi kecurangan. Penelitian Aziz (2024) menjelaskan bahwa auditor eksternal yang berasal dari empat KAP utama memberikan pengaruh yang signifikan dalam mengidentifikasi dan menemukan contoh-contoh kecurangan dibandingkan dengan auditor eksternal yang bukan berasal dari empat KAP utama. Didukung oleh hasil penelitian Tantri dan Chariri (2023) yang berpendapat bahwa KAP Big Four mempunyai kecenderungan efektif dan efisien dalam ketepatan mengidentifikasi potensi *fraud* dalam *financial statement*. Penelitian ini juga membuktikan bahwa dalam pengujiannya, ukuran KAP memberikan pengaruh yang signifikan dalam terjadinya kecurangan yang dilakukan. Sitoresmi dkk. (2024) juga mendukung pengukuran ini dalam menilai risiko terjadinya *fraud*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa KAP yang berasal dari Big 4 dapat mengurangi risiko kecurangan dan memberikan informasi keuangan dengan tepat. Berdasarkan penjelasan, maka dirumuskan hipotesis keenam:

H6: Semakin tinggi tingkat kolusi antar individu dalam suatu organisasi, semakin tinggi potensi *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor konstruksi di BEI.



Gambar 1. Kerangka Hipotesis Penelitian

METODE

Ladasi paradigma positivisme penelitian yang sejalan dengan tujuan penelitian yaitu menguji teori Fraud Hexagon secara objektif. Positivisme memiliki dasar pandangan secara realitas terhadap fenomena *fraudulent financial statement* yang diukur dengan instrumen baku dari laporan keuangan. Metodologi penelitian kuantitatif mengumpulkan data

keuangan perusahaan dan diolah menggunakan analisis regresi. Tujuannya untuk memperoleh bukti empiris yang kuat dan terukur. Pengumpulan data dengan dokumentasi data sekunder dari www.idx.co.id. dan website resmi perusahaan Objek penelitian adalah perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024. Konsentrasi dalam penelitian ini mengacu terhadap *annual report* perusahaan. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Tabel 1. Prosedur Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan konstruksi yang terdaftar BEI 2022-2024	29
Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan 2022-2024 secara berturut-turut	(5)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	0
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel tiap tahun	24
Jumlah tahun penelitian	3
Total sampel	72

Sumber: Olah data dari peneliti, 2025

Definisi operasional dari variabel independen yaitu *fraudulent financial statement* menggunakan variabel dummy. Perusahaan dikatakan terindikasi *fraud* jika M-Score > -2.22 = 1 dan tidak terindikasi *fraud* apabila nilai M-Score < -2.22 = 0 (Amelia et al., 2024). Sedangkan untuk definisi operasional variabel independen diproksikan dengan pengukuran dari masing-masing variabel. Variabel *pressure* diproksikan dengan *financial target* menggunakan *Return on Asset* (ROA) dari perbandingan laba bersih setelah pajak dibanding total aset (Hioda dan Urumsah, 2025). Variabel *opportunity* menggunakan proksi *ineffective monitoring* = perbandingan jumlah dewan komisaris independen : jumlah dewan komisaris Jeni, Disti Shela (2025). Variabel *rationalization* menggunakan proksi *change in auditor* variabel dummy, apabila terdapat perubahan auditor = nilai 1 dan apabila tidak terdapat perubahan auditor = nilai 0 (Aji dan Sari, 2024). Variabel *capability* menggunakan proksi *change in director* variabel dummy, apabila terdapat perubahan direktur = 1 dan apabila tidak terdapat perubahan direktur = 0 (Aji dan Sari, 2024). Variabel *arrogance* diproksikan dengan *connection* menggunakan variabel dummy, yaitu apabila terdapat proyek pemerintah = nilai 1 dan tidak terdapat proyek pemerintah = nilai 0 (Kuncara dan Pamungkas, 2024). Sedangkan untuk variabel *collusion* diproksikan dengan KAP, yaitu jika KAP non Big4 = nilai 1 dan jika KAP Big Four = nilai 0 (Kuncara dan Pamungkas, 2024). Variabel dummy dengan skala nilai terbatas antara 1 dan 0 bermakna bahwa nilai 1 sebagai indikasi potensi *fraudulent financial statement* dan nilai 0 sebagai indikasi tidak adanya potensi *fraudulent financial statement*.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistic (binary logistic). binary logistic merupakan variabel dummy dengan kategorikal biner. Model regresi mengasumsikan hubungan log-linear antara variabel bebas dan log-odds dari variabel terikat. Model regresi yang didasarkan operasional variabel diatas adalah sebagai berikut:

$$FFS = \alpha + \beta_1 * PFT + \beta_2 * OIM + \beta_3 * RCA + \beta_4 * CCD + \beta_5 * ACN + \beta_6 * CAP$$

Analisis variabel terikat (dependen) dalam logaritma model yaitu *FFS* (*fraudulent financial statement*). Regresi logistik merupakan pemodelan hubungan linieritas antara variabel bebas dengan log-odds. α merupakan nilai dari *FFS* ketika keseluruhan variabel bebas bernilai 0. Variabel independen merupakan variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap

variabel terikat. Variabel bebas ini terdiri dari PFT sebagai perumusan *pressure*, OIM sebagai perumusan *opportunity*, RCA sebagai perumusan *rationalization*, CCD sebagai perumusan *collusion*, ACN sebagai perumusan *arrogance* dan CAP sebagai perumusan *capability*.

Metode analisis deskriptif sebagai analisis penjabar deskripsi data secara umum. Uji kelayakan model regresi menggunakan *Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, uji keseluruhan model regresi menggunakan *Overall Model Fit*, uji koefisien determinan (R^2) menggunakan *Nagel R Square*, serta untuk uji hipotesis menggunakan *Variables in the Equation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	<i>Obs.</i>	<i>Minimum</i>	<i>Min</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
PFT	72	-0.39	0.26	-0.0336	0.41508
OIM	72	0.00	0.00	0.4394	0.15146
RCA	72	0.00	0.00	0.2361	0.42767
CCD	72	0.00	0.00	0.1250	0.33304
ACN	72	0.00	0.00	0.2917	0.45772
CAP	72	0.00	0.00	0.9167	0.27832
FFS	72	0.00	0.00	0.4167	0.49647

Sumber: Olah data dari peneliti, 2025

Hasil statistik deskriptif untuk keseluruhan variabel independen, yang berhubungan dengan faktor-faktor fraud dan variabel independen. Keseluruhan variabel memiliki 72 observasi valid. Variabel *pressure* yang diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas ROA memiliki *mean* -0.0336 dan rentang yang cukup lebar, dari nilai minimum -3.39 hingga maksimum 0.26. Nilai *mean* -0.0336 artinya rata-rata rasio profitabilitas perusahaan sektor konstruksi yang diuji dalam kondisi tidak sehat karena mengalami kerugian. Nilai pada roa bertanda negatif menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memberikan hasil keuntungan dari aset yang di investasikan. Nilai *minimum* ROA -3.39 adalah milik PT Aesler Group Internasional Tbk tahun 2022. Sedangkan nilai *maksimum* ROA 0.26 juga milik PT Aesler Group Internasional Tbk dengan tahun berbeda yaitu 2024. Variabel Opportunity yang diukur dengan menggunakan Ineffective Monitoring (PDK) menunjukkan *mean* 0.4394 (dari 0.00 hingga 1.00), yang berarti kehadiran komisaris independen di dalam dewan komisaris perusahaan, yang menunjukkan seberapa besar pengaruh dewan komisaris independen dalam struktur dewan komisaris secara keseluruhan hanya sebesar 43,94%. Angka ini menunjukkan tingkat independensi dalam mekanisme pengawasan perusahaan, di mana semakin besar persentasenya, semakin efektif pengawasan yang diharapkan dapat terwujud. Sedangkan, variabel-variabel seperti *Rationalization*, *Capability*, *Arrogance*, *Collusion*, dan *Fraudulent Financial Statement* memiliki rentang nilai yang terbatas, yaitu dari 0.00 hingga 1.00. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut diukur menggunakan skala biner atau skala likert dengan nilai terbatas. Khususnya, variabel *Fraudulent Financial Statement* memiliki *mean* 0.4167, yang jika diartikan sebagai variabel biner (0=tidak, 1=ya), menunjukkan bahwa sekitar 41,67% dari kasus dalam sampel memiliki indikasi pernyataan keuangan fraud. Nilai perolehan dari masing masing *Std. Deviation* memperoleh nilai yang rendah. Nilai ini menunjukkan bahwa penyebaran dari masing-masing variabel relatif kecil. Hal ini dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar perusahaan yang diuji dalam sampel penelitian mengalami tingkatan yang relatif sama.

Tabel 3. Hasil Kelayakan Model Regresi, Uji Keseluruhan Model Regresi dan Uji Koefisien Determinan (R²)

Uji	Hasil	Simpulan
<i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	<i>Sig: 0.712</i>	Diterima
<i>Overall Model Fit</i>	<i>Block number 0 : 97.804</i>	Fit dengan data
	<i>Block number 1 : 91.394</i>	Fit dengan data
<i>Nagel R Square</i>	<i>0.115</i>	Mampu menjelaskan FFS 11.5%

Sumber: Olah data dari peneliti, 2025

Berdasarkan uji kelayakan model dengan Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test, model dapat dikatakan sesuai dan cocok (fit) apabila nilai Sig. > 0.05. Penelitian mendapati hasil uji Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test dengan nilai Sig. 0.712. Perolehan 0.712 > dari 0.05, maka disimpulkan bahwa model regresi logistik layak dan dapat diterima untuk memprediksi data, artinya model tersebut sudah sesuai dengan data pengamatan. Uji keseluruhan model dengan menggunakan uji Overall Model Fit layak dikatakan fit apabila hasil perolehan nilai dari -2 Log Likelihood Block number: 0 ke nilai -2 Log Likelihood Block number: 0 menurun. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood Block number: 0 97.804 ke -2 Log Likelihood Block number: 1 91.394 menurun. Artinya setelah variabel independen dimasukkan dalam pengujian, model hipotesis fit dengan data. Selanjutnya adalah hasil uji koefisien determinan yang dengan hasil Nagelkerke R Square sebesar 0.115 atau 11,5%. Artinya variabel independen menjelaskan variabel dependen adalah 11,5% dan 88,5% nilai sisa dapat dijelaskan dengan variabel lain yang bukan variabel penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Variables in the Equation (Uji T)

	<i>B</i>	<i>Sig.(One-tailed)</i>	<i>Exp (B)</i>
PFT	2.875	0.281	17.733
OIM	0.205	0.918	1.228
RCA	0.470	0.464	1.600
CCD	0.869	0.298	2.384
ACN	-0.113	0.841	0.893
CAP	1.347	0.297	3.848
Constant	-1.878	0.115	0153

Sumber: Olah data dari peneliti, 2025

Pengaruh *Pressure* Terhadap Potensi Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Nilai koefisien regresi 2.875 dan nilai sig. sebesar 0.281 > 0.05. Artinya bahwa H1 ditolak, sehingga variabel *pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Apabila hasil hipotesis pertama ditolak, artinya tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini menolak hasil penelitian sebelumnya terkait variabel *pressure* yang memberikan pengaruh terhadap tindakan *fraud* seperti pada penelitian Hioda dan Urumsah (2025), Chalissa dan Suryani (2024), dan Solikhin dan Parasetya (2023) yang mengatakan bahwa pengukuran target keuangan dengan ROA mempengaruhi kecurangan secara signifikan. Penelitian ini membuktikan *pressure* yang diukur dengan ROA tidak signifikan sesuai dalam teori Fraud Hexagon. Hal ini disebabkan karena tekanan yang

memicu fraud bisa bersifat lebih kompleks multi dimensi. Artinya tekanan tidak hanya disebabkan karena target finansial yang dihadapi manajemen, tetapi juga bisa disebabkan oleh pihak eksternal dari pemegang saham, kebutuhan finansial pribadi dan kondisi keuangan secara menyeluruh. Artinya besaran tingkat ROA yang ditargetkan tidak akan berpengaruh terhadap manajemen dalam melakukan tindakan *fraud*. Temuan ini searah terhadap penelitian dari Maliangkay dkk. (2022) dan penelitian Lamria dan Agoes (2021) yang mengatakan bahwa pressure dengan proksi ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Handoko (2021) menemukan bahwa *pressure* dengan pengukuran *financial target* dan *external pressure* tidak berpengaruh untuk mendeteksi *fraud*.

Pengaruh *Opportunity* Terhadap Potensi Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Nilai koefisien regresi sebesar 0.205 dan nilai sig. sebesar $0.918 > 0.05$. Artinya bahwa H2 ditolak, sehingga variabel *opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Apabila hasil hipotesis kedua ditolak, artinya hasil penelitian ini tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini menolak hasil penelitian sebelumnya terkait variabel *opportunity* yang memberikan pengaruh terhadap tindakan *fraud* seperti pada penelitian Paramitha dkk. (2022), Sembiring dkk. (2025) dan Restiana dkk. (2023) yang mendefinisikan peluang sebagai tindakan kontrol dalam mencegah *fraud*. Rasio komisaris independen sebagai indikator pengawasan internal yang menunjukkan angka rasio tinggi tidak selalu menggambarkan efektivitas pengawasan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Hal ini timbul apabila komisaris independen minim dalam mempraktikkan fungsi pengawasan secara optimal atau hanya sekedar formalitas. Artinya bahwa jumlah komisaris independen saja tidak cukup menjamin pengurangan peluang terjadinya fraud tanpa dilandasi pengawasan secara efektif dan penerapan fungsi pengawasan yang dijalankan dengan baik. Hasil sebelumnya oleh Widyatama dan Setiawati (2021) yang mengatakan bahwa variabel pengaruh jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Syaputra (2020) untuk variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan sehingga hipotesis ditolak. Penelitian Septiningrum dan Mutmainah (2022) menjelaskan bahwa pengujian faktor *opportunity* terhadap terjadinya *financial statement fraud* menggunakan perbandingan jumlah komisaris independen terhadap keseluruhan total komisaris tidak memiliki hubungan yang signifikan. Dalam analisisnya menjelaskan bahwa terdapat kemungkinan indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur ineffective monitoring selain menggunakan perbandingan dewan komisaris, seperti dengan melakukan pengawasan terhadap pihak auditor independen.

Pengaruh *Rationalization* Terhadap Potensi Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Nilai koefisien regresi sebesar 0.470 dan nilai sig. sebesar $0.464 > 0.05$. Nilai tersebut menandakan H3 ditolak, sehingga variabel *rationalization* tidak memberikan signifikansi terhadap potensi terjadinya *fraud*. Pengujian tidak menerima hipotesis ketiga seperti penelitian yang dilakukan oleh penelitian Septiningrum dan Mutmainah (2022) yang membuktikan proksi *auditor switch*, rasionalisasi memberikan pengaruh terhadap *fraud*. Hasil pengujian Maliangkay dkk. (2022) menyebut bahwa *auditor changes* berpengaruh terhadap *fraud*. Dumaria dan Majidah (2019) dalam hasil penelitiannya membuktikan *change in auditor* positif memberikan pengaruh terhadap kecurangan. Hasil pengujian ditemukan hasil yang tidak berpengaruh, hal ini disebabkan karena pergantian auditor dapat dipengaruhi oleh banyak penyebab yang tidak berhubungan langsung dengan kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor bisa terjadi karena faktor eksternal seperti kebijakan perusahaan atau regulasi tanpa terkait dengan *fraud*. Penelitian Hermawati dan Nugroho (2025) bahwa *auditor switch* dalam penelitiannya tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pergantian auditor merupakan

praktik akuntan public berdasarkan peraturan pemerintah tahun 2015 PP No. 20/2015. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan tidak disebabkan agar kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat terdeteksi. Hasil penelitian lain dari Boermawan dan Arfianti (2022) menunjukkan *rationalization* yang diukur dengan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Ada tidaknya pergantian auditor tidak mempengaruhi kualitas auditor dalam mendeteksi *fraud* namun dari skeptisme auditor dalam melakukan audit. Handoko (2021) menunjukkan hasil yang serupa bahwa *change in auditor* tidak memberikan pengaruh dari potensi terjadinya *fraud*.

Pengaruh *Capability* Terhadap Potensi Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Nilai koefisien regresi sebesar 0.869 dan nilai sig. sebesar $0.298 > 0.05$. Artinya bahwa H4 ditolak, sehingga variabel *capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. Terjadinya pergantian director tidak selalu diikuti dengan perubahan manajemen yang memberikan keleluasaan untuk manipulasi. Pergantian director bisa disebabkan karena restrukturisasi atau peraturan perusahaan yang tidak berdampak langsung pada *fraud*, mutasi jabatan, atau bahkan terkait masalah Kesehatan yang dialami personal pemimpin secara kondisi yang tidak stabil atau layak untuk melanjutkan masa kepemimpinan. Hasil penelitian Septiningrum dan Mutmainah (2022) dikatakan bahwa pergantian director tidak memiliki pengaruh signifikan. Al Thifanny dkk. (2023) menemukan tentang perubahan direksi yang tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan tetapi bukan berarti pergantian ini dilakukan semata-mata hanya untuk menyembunyikan tindakan tersebut. Adanya pergantian director tidak selalu memberikan identifikasi bahwa manajemen perusahaan telah melakukan tindakan *fraud*. Ada beberapa alasan lain terjadinya pergantian director, seperti habis masa jabatan atau director sudah memasuki masa pensiun. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Elviani dan Kurniawan (2020) bahwa hasil hipotesis penelitian tersebut ditolak. *Change in director* tidak berkintibusi dalam mendeteksi *fraudulent financial report*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aji dan Sari (2024) dan Yanti dan Riharjo (2021) yang menerangkan bahwa *change in director* memberikan pengaruh signifikan terhadap *fraud*. Dalam hipotesis keempat terkait hasil penelitian Suhartono (2020) dan Primastiwi dkk. (2021) juga membuktikan dalam pengujiannya bahwa *capability* menggunakan proksi *change in director* berpengaruh positif.

Pengaruh *Arrogance* Terhadap Kemungkinan Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Nilai koefisien regresi sebesar -0.113 dan nilai sig. sebesar $0.841 > 0.05$. Artinya bahwa H5 ditolak, sehingga variabel *arrogance* tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kusumawati dkk. (2022) dan penelitian Sagala dan Siagian (2021) yang mengatakan bahwa *connection* proyek pemerintah terhadap *fraudulent financial statement* tidak berpengaruh. Syurmita dkk. (2024) menunjukkan bahwa proyek kerjasama pemerintah tidak mencerminkan faktor pendukung dalam mendeteksi tindakan *fraud*. Perilaku *fraud* bisa terjadi apabila perusahaan memiliki pengawasan internal yang cukup efektif dan tidak menunjukkan perilaku arogan yang ekstrem. Sebaliknya, sikap *arrogant* bisa berperan sebagai motivasi internal, perusahaan memiliki *connection* dengan proyek pemerintah memiliki insentif yang kuat untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan. Namun, terdapat perbedaan hasil pengujian dengan Sari dan Nugroho (2020). Hasil positif dalam mendeteksi *fraud* juga dibuktikan Jannah dan Praptoyo (2023) bahwa pengaruh proyek pemerintah memberikan pengaruh terhadap *fraud*. Hasil dari pengujian pada penelitian ini tidak sejalan terhadap penelitian Mardeliani dkk. (2022) yang membuktikan bahwa semakin besar nilai kerjasama dengan proyek pemerintah, maka tindakan *fraud* ini akan semakin memberikan potensi yang signifikan.

Pengaruh *Collusion* Terhadap Potensi Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Variabel *collusion* mendapatkan nilai koefisien regresi 1.347 dan nilai sig. $0.297 > 0.05$. Artinya bahwa H_6 ditolak, sehingga variabel *collusion* tidak signifikan mempengaruhi terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Aziz (2024) yang menjelaskan bahwa kualitas KAP tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian Suropto dan Jayadiah (2022) juga menemukan bahwa dalam hasil pengujian yang dilakukan, Ukuran kualitas audit melalui KAP Big4 dan non Big4 menyatakan tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian Agrapana dan Andhaniwati (2025) menyebutkan bahwa proksi KAP Big4 tidak memberikan kontribusi terhadap integritas laporan. Hasil menjelaskan bahwa kualitas audit berdasar pada kelayakan praktik audit sesuai standarisasi audit. Hal ini ditimbulkan karena auditor yang tergabung dalam KAP secara konsisten profesionalisme dengan mengikuti etika audit profesional dan mempertahankan tingkat audit yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena *collusion* yang dilakukan oleh pihak manajemen atau pihak tertentu adalah tindakan tersembunyi dan sulit dideteksi oleh tim audit eksternal. Auditor hanya dapat mendeteksi bahwa tindakan tersebut *fraud* dengan didasarkan pada bukti dan prosedur audit yang dilakukan. Tindakan *collusion* dapat terjadi secara sistematis dan terstruktur yang mengakibatkan auditor sangat sulit mengatasi penemuan *fraud* meskipun telah menggunakan kualitas audit terbaik. Oleh karena itu, keberadaan KAP yang ditunjuk perusahaan apakah KAP tersebut Big Four atau Non Big Four tidak langsung menjamin penemuan pengaruh *collusion* dalam melakukan tindak kecurangan. Auditor sangat bergantung informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan. Apabila manajemen melakukan manipulasi informasi, auditor mungkin tidak mendapatkan gambaran lengkap sehingga *fraud* sulit teridentifikasi. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Aditantra dan Chariri (2023) yang menjelaskan bahwa KAP Big Four dapat memperlemah terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan penjelasan bahwa ditunjuknya KAP Big Four dianggap lebih mampu mendeteksi dan mengungkap kesalahan dalam pelaporan. Didukung hasil dari Tantri dan Chariri (2023) yang membuktikan bahwa KAP Big Four memiliki kecenderungan mengidentifikasi potensi *fraud*. Sitorismi dkk. (2024) juga mendukung pengukuran ini dalam menilai risiko *fraud*.

SIMPULAN DAN SARAN

Perolehan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik pernyataan bahwa variabel-variabel yang diuji dalam kerangka Fraud Hexagon yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial maupun secara simultan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* dalam sampel penelitian ini. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa dalam konteks sektor konstruksi yang jarang diteliti oleh peneliti terdahulu mengenai pengujian teori Fraud Hexagon, penerapan teori tersebut dengan proksi yang telah ditentukan tidak memberikan bukti bahwa keenam elemen merupakan faktor yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan. Hal ini didukung oleh pembaruan penelitian dengan data keuangan hingga tahun 2024.

Dalam konteks sektor konstruksi, ketidaksignifikanan variabel-variabel Fraud Hexagon tidak secara otomatis membuktikan teorinya tidak relevan. Secara teoretis, proksi ROA yang umum dan *change in director* sebagai indikator *capability* cenderung mengukur dinamika tata kelola yang bersifat normatif dan tidak cukup sensitif untuk menangkap motif tindak kecurangan yang spesifik. BDOUT sebagai proksi *opportunity* dan *change in auditor* sebagai proksi *rationalization* seringkali hanya mencerminkan keputusan manajerial biasa daripada kelemahan kontrol internal atau pembenaran moral untuk *fraud*. *Arrogance* dan *collusion*

yang diukur melalui koneksi eksternal tidak menangkap realitas di sektor konstruksi di mana risiko *fraud* yang dominan berpusat pada manipulasi estimasi kemajuan proyek atau penggelapan aset pada level operasional, sehingga proksi standar tersebut terbukti tidak relevan untuk mendeteksi mekanisme fraud spesifik industri ini.

Hasil penelitian memberikan beberapa saran yang relevan untuk para praktisi, terutama bagi perusahaan, auditor dan regulator. Perusahaan harus segera memperkuat akuntabilitas dan transparansi terhadap kerjasama antar perusahaan dan proyek pemerintah terutama dibidang pemerintahan. Cakupan ini berupa sistem pengendalian internal yang diperketat untuk mengurangi dan meminimalisir potensi *fraud* yang ditimbulkan. Bagi auditor dapat semakin memperkuat pendekatan non-financial dalam proses auditnya, seperti kemampuan dalam mengidentifikasi sinyal-sinyal penipuan yang sebelumnya sulit untuk dideteksi dan memanfaatkan teknologi yang dapat membantu peningkatan efektifitas pemantauan serta pencegahan. Selanjutnya, bagi pemerintahan yang berperan sebagai regulator harus memperkuat regulasi dan melakukan pengawasan yang semakin intensif terhadap kerjasama proyek yang dilakukan. Hal ini semakin diperhatikan terkhusus pada keterlibatan dana publik dengan tujuan meminimalisir *fraud*.

Keterbatasan yang dihadapi dalam peneliti dapat diketahui melalui hasil pengukuran variabel yang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*. Keterbatasan ini memberikan indikasi bahwa pengukuran variabel yang dipakai tidak sepenuhnya memberikan signal tentang mekanisme secara kompleks atas terjadinya tindak kecurangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan aspek non-financial yang yang dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan *fraud*. Proksi seperti ROA atau *change in director* terbukti tidak cukup sensitif atau tidak relevan untuk menangkap motif dan mekanisme *fraud* spesifik yang terjadi di sektor konstruksi yang dicirikan oleh proyek jangka panjang dan kompleksitas akuntansi estimasi. Selanjutnya terdapat pada cakupan sampel yang terbatas pada periode observasi dan jumlah entitas yang relatif kecil. Keterbatasan ini memberikan peluang penelitian lanjutan untuk penyempurnaan model dan metodologi pengujian teori Fraud Hexagon dalam konteks industri konstruksi. Hal ini disarankan untuk diperkuat pada penelitian berikutnya.

Adanya keterbatasan pada penelitian ini, bagi peneliti berikutnya dapat melakukan pertimbangan dari beberapa aspek untuk menyempurnakan penelitian bidang yang serupa. Penelitian ini menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk dapat meneliti dan menguji variabel lain yang memiliki tingkat sensitivitas dan memungkinkan memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian selanjutnya dapat mengimplementasikan pengukuran *pressure* dengan proksi selain ROA, misalnya menggunakan proksi pertumbuhan penjualan atau likuiditas. Pengukuran *opportunity* dapat menggunakan proksi yang lebih mendalam seperti kualitas Komite Audit atau proporsi direktur independen. Atau peneliti selanjutnya dapat memperimbangakan pengukuran *rationalization* menggunakan proksi lain seperti insentif manajemen atau tekanan pasar. Penelitian selanjutnya perlu memperkuat pendekatan pada aspek non-finansial secara lebih komprehensif untuk proksi variabel *capability*, *arrogance*, dan *collusion* yang dapat bersifat kualitatif. Selain itu, disarankan agar peneliti berikutnya menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak dan memperluas cakupan periode observasi untuk meningkatkan validitas eksternal dan generalisasi hasil penelitian. Terakhir, penelitian berikutnya dapat menggunakan metode analisis data yang berbeda untuk mengungkap hubungan yang mungkin tidak terdeteksi oleh metode yang digunakan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aditantra, J. W., & Chariri, A. (2023). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif

- Fraud Hexagon. Jurnal Akademi Akuntansi, 6(4), 634-654. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i4.30208>
- Aji, B. P., & Sari, S. P. (2024). Analisis Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Theory: Tinjauan Pada Perusahaan Financial Non-Perbankan. *Proceeding Of National Conference On Accounting & Finance*, 6, 62-76.
- Al Thifanny, T., Cahya Kusuma, I., Marsudi, J., Studi Akuntansi, P., & Djuanda Bogor, U. (2023). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24361-24370.
- Amelia, R., & Huda, Aulia, & Rahma. (2024). Deteksi Manipulasi Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score Pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Of Economic*, 18(1), 1-10.
- Association Of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). Report To The Nations 2020 Global Study On Occupational Fraud And Abuse. Retrieved August 15 2020, From www.acfe.com/rtnn/docs/2020-report-tonations.pdf
- Aziz, R. A. N. (2024). Analisis Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Dimensi Fraud Hexagon (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) 20312155. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/54256%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/54256/20312155.pdf?sequence=1&isallowed=Y>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). Ekonomi Indonesia Triwulan III-2024 Tumbuh 1,50 Persen (Q-To-Q). 05 November. <https://www.bps.go.id/id/>
- Boermawan, G., & Arfianti, R. I. (2022). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Beneish M-Score Model. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 6(2), 173-186. <https://doi.org/10.30871/jama.v6i2.4009>
- Bursa Efek Indonesia. (2025). Laporan Keuangan Dan Tahunan. <https://www.idx.co.id/id/>
- Cadbury Committee, 1992. Report of The Committee on the Financial Aspects of corporate Governance. London: Gee.
- Chalissa, A. T., & Suryani, E. (2024). Detecting Pressure Factors In Financial Statement Fraud Using Artificial Neural Network. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(1), 541-552.
- Cressey, D. R. 1953. *Other People's Money*. Montclair. Patterson Smith. Crowe, H. (2011). *Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough*. In Howarth, Crowe LLP
- Direktorat Jenderal Bina Konstruksi Kementerian Pekerjaan Umum. (2024). Kementerian PUPR Kembali Gelar Konstruksi Indonesia 2024. 24 Juli. <https://binakonstruksi.pu.go.id/>
- Dumaria, N., Dan Majidah (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Deteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Metode Beneish M-Score Model. *Eproceeding* 6(2): 3148.
- Elviani, D., Ali, S., & Kurniawan, R. (2020). Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan: Ditinjau Dari Perspektif Fraud Pentagon (Kasus Di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 121. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.828>
- Farrel Rasya Agrapana, & Erry Andhaniwati. (2025). Pengaruh Afiliasi KAP Big Four Dan

- Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(1), 405-414. <https://doi.org/10.47467/Alkharaj.V7i1.5123>
- Georgios L. Vousinas; Advancing Theory Of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal Of Financial Crime* 7 January 2019; 26 (1): 372-381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Sembilan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.33603/Jka.V5i2.5101>
- Hermawati, A., & Nugroho, D. S. (2025). Pengaruh Financial Stability, Financial Target, Nature Of Industry, Dan Auditor Switch Terhadap Financial Statement Fraud. *Akuntansi Pajak Dan Kebijakan Ekonomi Digital*, 2(1), 238-258. <https://ejournal.areai.or.id/index.php/APKE/article/view/840>
- Hioda, R., & Urumsah, D. (2025). Model Konseptual Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. *National Conference On Accounting & Finance (NCAF)*, 7(2020), 243-255. <https://journal.uin.ac.id/NCAF/article/view/38743>
- Ismunawan, I., & Triyanto, E. (2020). Determinants Of Audit Judgment In Public Accounting Firms (Public Accounting Firms In Surakarta And Yogyakarta). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 224-229.
- Jannah, F., & Praptoyo, S. (2023). Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Sugeng Praptoyo Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12, 1-22. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/5514/5554>
- Jasman, J. (2024). Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Teori Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Manajerial (Managerial Accounting Journal)*, 9(1), 1-11. <https://doi.org/10.52447/Jam.V9i1.7584>
- Kementerian Investasi Dan Hilirisasi/BKPM. (2024). Daya Saing Indonesia Capai Peringkat Terbaik Sepanjang Sejarah. 27 Juni. <https://www.bkpm.go.id/>
- Kompas.Com. (2024). KPK Tahan 5 Tersangka Kasus Korupsi Lahan Rorotan, Kerugian Negara Capai Rp 223 Miliar. 18 September. <https://www.kompas.com/>
- Kompasiana.Com. (2024). PT Waskita Karya: Terjerat Rekayasa Laporan Keuangan dan Proyek Fiktif, Kerugian Negara Belum Terlunasi Sepenuhnya. 15 Juni. <https://www.kompasiana.com/>
- Kuang, T. M., & Natalia, E. (2023). Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score. *Owner*, 7(2), 1752-1764. <https://doi.org/10.33395/Owner.V7i2.1296>
- Kuncara, E. S., & Pamungkas, P. (2024). Analysis Of Fraud Hexagon Theory In Detecting Fraudulent Financial Statements: The Role Of Big 4. *Sebelas Maret Business Review*, 9(1), 39. <https://doi.org/10.20961/Smb.r.V9i1.84653>
- Kusumawati, A., Sriyono, S., & Heriningsih, S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Perusahaan Properti Real Estate Terdaftar Di BEI 2017-2021.

- Jurnal Akuntansi Dan Auditing, 19(1), 75–93. <https://doi.org/10.14710/Jaa.19.1.75-93>
- Lamria, J., & Agoes, S. (2021). Pengaruh Fraud Star Terhadap Financial Statement Fraud Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2020) Jenis Financial Statement Fraud Yakni : PT Garuda Ind. 5(1), 220–248.
- Loen, M. (2023). Teori Fraud Hexagon Model Pada Kecurangan Laporan Keuangan. Jurnal Akunida, 9(2), 118–127. <https://doi.org/10.30997/Jakd.V9i2.11316>
- Mardeliani, Susi, Sudrajat, Liza Alvia (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut Hexagon Fraud Model Pada Perusahaan Bumh Tahun 2016-2020(7).
- Miftahul Jannah, V., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/Saki.4.1.1-16>
- Nasional.Sindonews.Com. (2025). Konstruksi Perkara Dugaan Suap Proyek Jalan di Sumut Rp231,8 Miliar. 28 Juni. <https://www.nasional.sindonews.com/>
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. Jurnal Akuntansi, 11(2), 106–121. <https://doi.org/10.46806/Ja.V11i2.895>
- Oktavia, S., Bahari, A., & Kartika, R. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraud Laporan Keuangan. Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika, 12(2), 275–284. <https://doi.org/10.37859/Jae.V12i2.4207>
- Paramitha, V., Frederica, D., & Iskandar, D. (2022). Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Riset Akuntansi, 14(1), 20–36. <https://money.kompas.com>
- Permata Sari, S., & Khoiriah, Ati. (2021). Hexagon Fraud Detection Of Regional Government Financial Statement As A Fraud Prevention On The Pandemic Crisis Era. Wacana, 24(2), 90–97.
- Primastiwi, A., Ayem, S., & Saeful. (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. 27(8), 14–27.
- Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). Analisa Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Perspektif Teori Fraud Hexagon. Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan, 5(3), 1467–1479. <https://doi.org/10.32670/Fairvalue.V5i3.2476>
- Ramadhan, M Wahyu Rizqi (2023) Skripsi : Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). Diploma Thesis, Politeknik Negeri Lampung.
- Restiana, N., Arsa, A., Subhan, M., & Budianto, A. (2023). Pengaruh Target Keuangan, Ketidakefektivitas Pengawasan, Dan Total Akrua Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Al Dzahab, 4(2), 80–91. <https://doi.org/10.32939/dhb.v4i2.1467>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019. Jurnal Akuntansi, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/Jam.V13i2.3956>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud Dengan Pendekatan

- Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia. *Proceedings: 1st Annual Conference On Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, And Banking*, 1, 409–430.
- Sarwono, A. E., Saptantinah, D., & Astuti, P. (2019). Analisis Determinasi Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Adam Maulana Prastyo 1) , Aris Eddy Sarwono 2) , Dewi Saptantinah Puji Astuti 3) 1. Penulis 1, 1–14.
- Sembiring, D., Purba, S., Sari, S. P., Napitululu, S., & Azzahra, S. (2025). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Pengawasan Dan Kualitas Auditor Kecurangan Laporan Keuangan. *03(02)*, 112–120.
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(3), 1–13. [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting](http://ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting)
- Shela, J. D. (2025). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Tahun 2018-2023). (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Sitoresmi, D., Fakhruddin, I., Fitriati, A., & Setyadi, E. J. (2024). Pengaruh Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Consumer Goods Yang *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8, 4341–4352. [Http://Repository.Unissula.Ac.Id/Id/Eprint/33871%0Ahttp://Repository.Unissula.Ac.Id/33871/1/Akuntansi_31402200106_Fullpdf.Pdf](http://Repository.Unissula.Ac.Id/Id/Eprint/33871%0Ahttp://Repository.Unissula.Ac.Id/33871/1/Akuntansi_31402200106_Fullpdf.Pdf)
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No. 99. *Advances In Financial Economics*, 13(99), 53–81. [Https://Doi.Org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Solikhin, Z. R. A., & Parasetya, M. T. (2023). 37484-84715-1-Sm. 12, 1–15. [Https://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting/Article/View/37484/28491](https://ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting/Article/View/37484/28491)
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edisi Revisi XXII. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, S. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dan Good Corporate Governance Dalam Mendeteksi Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(2), 175–207. [Https://Doi.Org/10.52859/Jba.V7i2.93](https://doi.org/10.52859/Jba.V7i2.93)
- Suripto, & Jayadih. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Stability, Dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 2(1).
- Susanto, E., & Triyani, Y. (2025). Kajian Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Di Bei (2020-2022). *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 18–33. [Https://Doi.Org/10.46806/Ja.V14i1.1282](https://doi.org/10.46806/Ja.V14i1.1282)
- Swandari, F., & Hadi, A. (2021). Good Corporate Governance. In *Proceedings Of The 4th International Conference On Sustainable Innovation 2020-Accounting And Management (Icosiams 2020)* (Vol. 176). [Https://Doi.Org/10.2991/Aer.K.210121.046](https://doi.org/10.2991/Aer.K.210121.046)
- Syaputra, M. (2020). Determinan Factor Kemungkinan Terjadinya Fraud Pada Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 7(1), 42–57.
- Syurmita, S., Nisa, I. S., & Syafei, A. W. (2024). Analisis Pengaruh Teori Fraud Hexagon

- Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.36722/Jaiss.V5i1.2710>
- Tamaela, F. A. F., Zamzam, I., Hormati, A., & Zainuddin, Z. (2025). Fraud Pentagon Theory Dan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Beneish M-Score Pada Sektor Perdagangan. *Owner*, 9(2), 1548–1564. <https://doi.org/10.33395/Owner.V9i2.2711>
- Tantri, I. A., & Chariri, A. (2023). Karakteristik Auditor Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 269–286. <https://doi.org/10.29303/Akurasi.V6i2.392>
- Treadway Jr, J. C. (1987). Report Of The National Commission On Fraudulent Financial Reporting. National Commission On Fraudulent Financial Reporting, October.
- Tribunnews.com (2025). Skor IPK 2024 Meningkat, KPK Dorong Penguatan Pemberantasan Korupsi. 12 Februari. <https://www.tribunnews.com/>
- Wahyudi, M. A., & Dewayanto, T. (2023). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12(3), 1-12.
- Widyatama, W., & Setiawati, L. W. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Theory Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 17(1), 22–47. <https://doi.org/10.25170/Balance.V17i1.2010>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fwolfe, D. T. And Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond: Considering The Four Elements Of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), Pp. 38– 42. Doi: DOI:Raud Diamond: Considering The Four Elemwolfe, D. T. And Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Wulandari, M. W. I., & Maika, M. R. (2024). Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 2547–2562. <https://doi.org/10.47467/Alkharaj.V5i>
- Yanti, L. D., & Riharjo, I. B. (2021). Pendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5), 1–23.